

ANALISIS EFEKTIVITAS METODE GURU BAYANGAN PADA PEMBELAJARAN SISWA PAUD SAAT MASA PANDEMI COVID-19 TERHADAP PENCAPAIAN RPPH

Agus Purwanto¹⁾ Anggun Nugroho²⁾ Erlinda Mandasari³⁾

Sistem Komputer - Institut Teknologi Dan Bisnis STIKOM Bali^{1), 2)}

Sistem Informasi - Institut Sains dan Teknologi Nahdlatul Ulama Bali³⁾

purwanto@stikom-bali.ac.id, anggun@stikom-bali.ac.id, linda.mandasari08@gmail.com

ABSTRACT

Education for children from under five years old up to elementary school or often called Early Childhood Education (PAUD) is a very important stage for human development. The development of skills and abilities carried out for PAUD students during the CoViD-19 pandemic was very constrained due to various things, including the limited ability of teachers and students in mastering online learning media and internet-based digital communication media. This research was conducted through a descriptive survey method to obtain data from respondents. The samples used in this study were PAUD educators and parents in the Purbalingga area. Researchers used data collection techniques from interviews and distributing questionnaires to determine the effectiveness of the shadow teacher method on PAUD student learning during the COVID-19 pandemic on the achievement of RPPH. From initial research, it was found that online learning at PAUD institutions in the midst of the COVID-19 pandemic has not been effective, so the role of parents who represent teachers is needed in implementing KBM in their respective homes. Shadow teachers carry out real teacher activities at home so that they can bridge between school teachers and students to carry out the process of supervision, learning, assessment and other teacher functions. From the initial findings, it was found that there were PAUD teachers who did not teach during the CoViD-19 pandemic. It was also found that many PAUD teachers were not proficient in using online learning applications. In fact, many PAUD teachers are less comfortable with online learning because they feel less effective, especially not all parents have a laptop or smartphone as the main equipment for the implementation of online learning. From the results of the study, it was found that the role of shadow teachers in KBM for PAUD students was enough to increase the achievement of RPPH.

Key Words : Hospital Management Information systems, Hospitals, Digital Medical Records

ABSTRAK

Pendidikan pada anak yang berusia balita hingga menjelang SD atau sering disebut Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahapan yang sangat penting bagi perkembangan manusia. Pengembangan keterampilan dan kemampuan yang dilakukan terhadap siswa PAUD di masa pandemi CoViD-19 sangat terkendala karena berbagai hal, diantaranya keterbatasan kemampuan guru dan siswa dalam penguasaan media pembelajaran daring maupun media komunikasi digital berbasis internet. Penelitian ini dilaksanakan melalui metode survei deskriptif untuk memperoleh data dari responden. Sampel yang digunakan dari penelitian ini ialah pendidik PAUD dan orangtua siswa di daerah Purbalingga. Peneliti memakai teknik pengumpulan data dari interview dan penyebaran angket untuk mengetahui efektivitas metode guru bayangan pada pembelajaran siswa PAUD saat masa pandemi covid-19 terhadap pencapaian RPPH. Dari penelitian awal didapat kenyataan bahwa pembelajaran daring di lembaga PAUD di tengah pandemi COVID-19 belum efektif, sehingga diperlukan peran orangtua siswa yang mewakili guru dalam melaksanakan KBM di rumah masing-masing. Guru bayangan melaksanakan kegiatan guru yang sesungguhnya di rumah agar dapat menjembatani antara

guru sekolah dengan siswa untuk melakukan proses pengawasan, pembelajaran, penilaian dan fungsi guru lainnya. Dari temuan awal diperoleh bahwa ada guru PAUD yang tidak melakukan pembelajaran di masa pandemi CoViD-19. Ditemukan pula bahwa banyak guru PAUD yang belum cakap dalam memakai aplikasi pembelajaran daring. Bahkan banyak guru PAUD yang kurang nyaman dengan pembelajaran daring karena dirasakan kurang efektif apalagi belum semua orang tua memiliki laptop atau smartphone sebagai peralatan utama bagi pelaksanaan pembelajaran daring. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa peran guru bayangan dalam KBM siswa PAUD cukup meningkatkan pencapaian RPPH.

Kata kunci : pandemi CoViD-19, pembelajaran daring, keterlibatan orang tua, guru bayangan,.

LATAR BELAKANG

Pendidikan pada anak yang berusia balita hingga menjelang SD atau sering disebut Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahapan yang sangat penting bagi perkembangan manusia. Proses pengembangan ilmu pengetahuan, kecerdasan sosial, pemantauan kondisi kesehatan, dan pengembangan akhlak budi pekerti, karakter dimulai pada usia dini tersebut. Semua aspek tumbuh kembang tersebut dapat dikembangkan dan dipantau saat pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini. Proses pengembangan keterampilan dan kemampuan yang dilakukan terhadap siswa PAUD di masa pandemi CoViD-19 sangat terkendala karena berbagai hal, diantaranya keterbatasan kemampuan guru dan siswa dalam penguasaan media pembelajaran daring maupun media komunikasi digital berbasis internet. Selama pandemi, diterapkan pembatasan kegiatan dan interaksi dengan orang lain untuk meminimalkan kontak dengan orang lain. Hal ini berakibat pada pelaksanaan di dunia pendidikan, yang menghentikan anak-anak memperoleh pendidikan di sekolah dan mulai membiasakan diri belajar secara daring dari rumah.

Proses pembelajaran daring di rumah yang dilakukan secara mendadak karena pandemi CoViD-19, tentunya menimbulkan berbagai perubahan dalam pola hubungan guru-siswa maupun orangtua-siswa. Pada siswa PAUD terjadi kendala yang lebih berat mengingat anak usia tersebut belum mempunyai kemampuan dalam menggunakan peralatan computer atau smartphone sebagai sarana utama pembelajaran. Peran orangtua tentu sangat dibutuhkan sebagai guru bayangan yang menjembatani peran guru sekolah dan siswa PAUD. Meskipun sebagian dari mereka melaksanakan tanggung jawab dengan senang hati karena memahami betapa pentingnya peran orangtua dalam membantu anak

belajar di rumah, ada sebagian orang tua yang mengalami kesulitan dalam mendampingi anaknya belajar dengan berbagai penyebab, dari tidak adanya perangkat dan kuota internet untuk pembelajaran daring atau kesulitan dalam menjaga konsentrasi belajar anak di rumah. Beberapa orang tua ada yang kurang faham cara menjelaskan materi agar mudah dimengerti oleh anaknya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini akan dijelaskan tentang efektifitas pendampingan belajar anak yang dilakukan oleh orang tua sebagai guru bayangan. Dan diharapkan dapat memberikan input bagi sistem pembelajaran daring pada PAUD dan memberikan informasi bagi orang tua tentang apa yang diharapkan dari perannya sebagai guru bayangan dalam membantu anak belajar daring di rumah.

Perubahan metode kegiatan belajar mengajar dari kelas ke rumah membawa dampak dan tantangan baru. Kemampuan dan kesiapan guru, siswa dan orang tua pada proses pembelajaran daring di rumah sangat bervariasi, ada yang memang sudah siap, ada yang terpaksa harus siap, bahkan ada yang sama sekali tidak siap. Kenyataan yang terjadi adalah tanpa persiapan apapun, secara tiba-tiba sistem pembelajaran berubah dari tatap muka di kelas menjadi pembelajaran daring dengan cara memanfaatkan teknologi informasi dan komputer. Menurut Harrison et al., (2005) aksesibilitas dan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menciptakan tantangan baru. Bagi sekolah, ada tuntutan berupa pemenuhan sumberdaya, biaya dan penyediaan infrastruktur yang memadai. Bagi guru, orang tua dan anak-anak, ada keterampilan baru untuk dipelajari dan dimasukkan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Beberapa sekolah yang terbiasa menggunakan perangkat teknologi dalam proses belajar mengajar tentu tidak menemui kendala. Namun, hal sebaliknya berlaku untuk sekolah, guru, dan siswa yang pertama kali menjalankannya. Apalagi jika daerah tersebut sangat minim fasilitas, baik

perangkat computer maupun jaringan internet, tentu akan sulit mengakses dan memanfaatkan informasi untuk kegiatan pembelajaran anak. Sedangkan dari sekian aplikasi ada, yang paling banyak digunakan adalah grup WhatsApp. Guru memberikan tugas kepada siswa melalui grup WhatsApp guru dan orang tua atau grup kelas secara terpisah. Selain WhatsApp, Google Meet, Microsoft Teams, Zoom dan aplikasi lain yang dapat digunakan untuk melakukan konferensi jarak jauh dengan menggabungkan multimedia pembelajaran, video conference.

Tugas diberikan secara berkala sesuai dengan jadwal belajar yang telah ditentukan guru. Siswa mempelajari materi yang diberikan secara mandiri kemudian mengerjakan tugas yang kemudian dilaporkan kepada guru. Keesokan harinya materi dan tugas akan berubah lagi. Aplikasi lain yang dapat digunakan secara virtual seperti Google Classroom atau Zoom.

Sejauh ini belum terdapat penelitian tentang keterlibatan orang tua sebagai guru bayangan selama masa pandemi CoViD-19, khususnya di Indonesia. Stevens & Borup (2015) menemukan bahwa peran keterlibatan orang tua akan meningkat ketika anak-anak mereka terlibat dalam pembelajaran daring, karena anak-anak cenderung menghadapi masalah dengan manajemen diri, motivasi, dan pemahaman materi pembelajaran tanpa bantuan guru.

Oleh karena itu, peneliti ingin berkontribusi dengan mengkaji lebih dalam tentang keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring anak selama Covid-19.

LANDASAN TEORI

Orang Tua Sebagai Guru Bayangan Dalam Pembelajaran Daring Siswa PAUD

Melibatkan orangtua dalam kegiatan proses pendidikan anak-anak mereka di rumah dan di sekolah secara progresif dilihat sebagai cara penting untuk mempertahankan hasil belajar yang lebih baik bagi anak-anak (Hendersen & Mapp, 2002). Dukungan orang tua, akan membantu bagi anak untuk berprestasi dalam pelajaran. Taylor dkk. (2004) menunjukkan bahwa apresiasi lebih dari kepercayaan yang mengilhami keputusan orang tua tentang menjadi terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka diperlukan. Selain itu, Barton et al., (2004) menyarankan bahwa

keterlibatan orang tua tidak dapat diperiksa secara terpisah dari apa yang seharusnya dilakukan (rapat guru-orang tua, membantu anak belajar di rumah) atau bagaimana orang tua mengelola untuk menerima peluang keterlibatan. (Barton et al., 2004). Keterlibatan orang tua dalam penelitian ini berarti keterlibatan orang tua (sebagai guru bayangan) dalam proses pembelajaran dan pengalaman tentang anak (Jeynes, 2005). Anak-anak yang orang tuanya peduli dengan kegiatan sekolahnya lebih diharapkan berprestasi daripada anak-anak yang orang tuanya tidak berpartisipasi. Bradley & Corwyn (2002) menyatakan bahwa 1). keterlibatan anak dalam kegiatan akademik, 2). kualitas hubungan orang tua-anak, dan 3). aksesibilitas sumber belajar adalah tiga elemen kunci dari suasana belajar di rumah yang membantu mendorong perkembangan pendidikan anak. Peran orang tua sebagai guru bayangan untuk mendukung pembelajaran anak usia PAUD sangatlah penting. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak-anak usia PAUD berada pada tahap operasi konkret. Anak usia ini hanya mampu berpikir berdasarkan fakta yang dilihatnya dan masih mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada hal-hal yang bersifat abstrak dan probabilistik dari pengetahuan manusia. Anak usia PAUD masih membutuhkan penjelasan singkat tentang suatu mata pelajaran dan pembelajaran di rumah, orang tua harus memberikan pendampingan. Anak pada usia ini masih mengembangkan kemandiriannya dan perlu diarahkan untuk melakukan pembelajaran di rumah. Menurut Sooter (2013) usia anak menjadi salah satu faktor kemandirian anak. Seiring bertambahnya usia, pikiran dan tindakan anak akan semakin matang sehingga ia akan lebih mandiri dalam melakukan aktivitas, baik di rumah maupun di sekolah.

Orang tua juga melaporkan bahwa pekerjaan anak dikumpulkan pada waktu yang ditentukan. Oleh karena itu, mereka perlu mencatat waktu dan jenis tugas yang diberikan guru dan mengawasi anak-anak saat belajar agar mereka mengerjakan tugas agar selesai tepat waktu. Beberapa orang tua juga menyatakan sangat ingin anaknya bisa belajar dengan baik walaupun daring di rumah, sehingga pengawasan terhadap anak lebih ketat. Anak-anak kelas satu dan dua PAUD, masih membutuhkan pengawasan orang tua dalam belajar karena belum bisa belajar secara mandiri. Kemandirian dibangun dari perpaduan

perkembangan dalam kehidupan anak, bertujuan untuk membentuk pribadi yang lebih baik, karena kemandirian dapat mendorong anak menjadi inovator, pencipta dan pribadi yang proaktif di masa depan. Ini adalah proses jangka panjang dan perlu dikembangkan sejak usia dini. Seginer (2006) berpendapat bahwa pengawasan yang efektif dari orang tua di lingkungan rumah dapat mendukung kegiatan belajar anak dan membuat mereka tetap termotivasi.

Bersama-sama, orang tua dan anak membangun hubungan yang lebih dekat dan lebih hangat sementara orang tua menemani aktivitas belajar anak. Keuntungan lainnya, menurut (Hirsh-Pasek et al., 2015) orang tua dan anak-anak dapat berpartisipasi secara aktif dengan sebuah aplikasi setelah mereka menggunakannya sebagai platform untuk mengetahui informasi baru mengenai suatu bidang studi.

Namun masih ada orang tua yang melaporkan bahwa selama anak tidak memiliki keluhan dalam belajar, ia dapat melakukan kegiatan lain dengan bebas. Orang tua juga menyatakan bahwa tugas yang diberikan guru cukup banyak, sesuai dengan jadwal harian sekolah. Karena orang tua harus bekerja dari pagi hingga sore hari, orang tua hanya bisa menemani anak belajar di malam hari. Karena anak masih membutuhkan bimbingan dalam mengerjakan tugas, orang tua harus mendampingi anak sampai semua tugas selesai dan akibatnya kondisi fisik orang tua menurun. Dampaknya bagi anaknya, setiap kali orang tua menunjukkan pesan dari guru, dia merespon negatif, sehingga orang tua perlu mendukung anak sampai dia merasa termotivasi dan siap untuk melakukan tugasnya. Anak itu juga stres setiap kali tugasnya belum selesai dan sudah cukup larut malam. (Novianti, 2019) menyatakan bahwa salah satu tugas orang tua adalah memotivasi anak agar melakukan berbagai kegiatan dengan baik. Dukungan dan kasih sayang orang tua akan memberikan anak kemampuan untuk mengembangkan diri, belajar dan berprestasi.

Menurut Kwatubana & Thabo (2015) keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak merupakan hal yang baik karena dapat meningkatkan kinerja pendidikan. Anak-anak ternyata lebih berkonsentrasi dalam pekerjaan sekolah mereka. Rosenzweig (2001) menyatakan bahwa pendampingan orang tua dalam kegiatan belajar anak berkaitan dengan pola asuh. Orang tua dengan pola asuh otoritatif menunjukkan

dukungan dan emosi yang hangat. Kualitas-kualitas ini berkontribusi dalam prestasi belajar anak. Sylva et al., (2004) menyatakan bahwa lingkungan belajar di rumah yang kaya yang terdiri dari banyak sumber belajar dan dukungan konstruktif oleh orang tua sangat penting untuk perkembangan akademik dan sosial pada anak-anak dari segala usia. Davis-Kean (2005) menemukan bahwa harapan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anak-anak mereka adalah prediktor yang lebih kuat dari prestasi mereka di sekolah.

Beberapa orang tua menyatakan bahwa pembelajaran daring membuat mereka lebih akrab dengan pembelajaran anak-anak dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang anak. Orang tua juga merasa yakin dapat membantu anak dalam belajar karena fokus mendampingi anak. Sapungan & Sapungan (2014) menyatakan bahwa anak-anak yang orang tuanya terlibat, antusias dan siap untuk belajar, mereka belajar dengan cepat sejak usia dini, karena orang tua akan mengamati kemajuan belajar dan mengetahui bahwa mereka akan berusaha sebaik mungkin untuk tidak melakukannya. Anak-anak akan belajar bertanggung jawab dan terorganisir sehingga mereka mampu mengerjakan tugas sesuai jadwal.

Muller (1995) berpendapat bahwa ukuran keterlibatan orangtua sebagai guru bayangan yang paling penting adalah pengawasan orang tua terhadap pekerjaan rumah. Emerson et al., (2012) menyatakan bahwa pengawasan orang tua terhadap kegiatan belajar anak tergantung pada konstruksi peran orang tua yang tidak hanya berkaitan dengan keputusan orang tua untuk membantu anak dalam belajar, tetapi juga terkait dengan prestasi akademik.

Beberapa orang tua yang tidak mendampingi anak (usia PAUD) sepenuhnya dalam belajar, biasanya karena pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan, karena masih memiliki bayi atau karena juga memiliki anak usia sekolah lain yang menuntut perhatian yang sama untuk belajar daring di rumah. Agar anak dapat berkembang dengan baik, baik emosi maupun kemampuan akademik, orang tua perlu memiliki strategi agar dapat mendampingi aktivitas belajar anak. Novianti (2018) menyatakan bahwa orang tua perlu terus berusaha untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka, mendengarkan cerita dan ide-ide mereka. Penting untuk membantu anak merasa dihargai, memahami emosinya dan juga

membantu anak untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Hoover-Dempsey et al., (1992) menyatakan bahwa orang tua memiliki *self-efficacy* yang disebut *parental self-efficacy* yang mengacu pada keyakinan orang tua bahwa mereka mampu membantu anak-anaknya, dalam hal ini adalah membantu anak dalam kegiatan akademik. Selain itu, ada orang tua yang menyatakan bahwa dirinya cukup sibuk dengan berbagai pekerjaan, sehingga jika anak mengalami kesulitan, ia akan meminta anak untuk mengerjakannya sendiri. Menurut Hoover-Dempsey et al., (1992) orang tua yang merasa kompeten mengenai masalah pendidikan cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran anak-anak mereka, yang menunjukkan pentingnya pendekatan khusus.

Masalah terbanyak adalah tentang kedisiplinan anak dan perilaku manja anak. Bowlby (1956) menyatakan bahwa hubungan yang luar biasa antara anak dengan ibu, membuat anak selalu bertindak lebih kekanak-kanakan dengan ibunya daripada dengan orang lain. Kita sering mendengar orang menyebut beberapa anak berperilaku baik dengan mereka tetapi menunjukkan perilaku kekanak-kanakan dengan ibunya, dan itu terjadi karena ibu memanjakan anak. Satu hal yang pasti, mengurus anak orang lain selalu lebih mudah, dan justru sebaliknya ketika mengasuh anak sendiri.

Namun, peran ayah dalam kegiatan belajar anak tentu sangat diharapkan. Persentase ayah yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran daring anak yang hanya 9,46% dapat disebabkan ayah masih harus datang ke kantor dan persepsi umum bahwa ibu adalah orang yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan anak dan menemani aktivitasnya. Hirao, 2011; Yamamoto dkk. (2016) berpendapat bahwa beberapa orang tua percaya bahwa membantu pendidikan anak, selain perawatan fisik dan pengetahuan sosial, adalah tanggung jawab ibu.

Berdasarkan penelitian lainnya, menyatakan bahwa orang tua, baik ayah maupun ibu terlibat dalam kegiatan sekolah anaknya. Kedua orang tua tersebut menunjukkan keterlibatan lingkungan belajar anaknya yang berhubungan positif dengan kompetensi pendidikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2021 hingga November 2021 di Purbalingga, provinsi Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas keterlibatan orang tua sebagai guru bayangan dalam pembelajaran daring anak usia dini. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 Orang Tua dari anak usia PAUD.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain konvergen, mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif sekaligus, dengan cara menggabungkan data, membandingkan hasil, dan menjelaskan semua deskripsi dalam hasil. Data kualitatif dikumpulkan oleh peneliti dengan cara wawancara tertutup. Tujuan dari desain ini adalah untuk menjelaskan hasil kuantitatif dengan data kualitatif dari sebuah penelitian untuk melihat apakah mereka konvergen dan memberikan hasil yang serupa.

Data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan pada waktu yang sama dan dianalisis untuk saling melengkapi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, yaitu pemilihan atau pengambilan sampel/responden dari anggota populasi dilakukan secara acak tanpa melihat strata dalam populasi (Sugiyono, 2017). Sumber data penelitian ini adalah subjek penelitian yaitu orang tua sebagai guru bayangan. Pernyataan dalam angket ini dikembangkan menggunakan Skala Likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu jawaban yang “tidak pernah” diberi skor 1, “kadang” diberi skor 2, “sering” diberi skor 3 dan “selalu” diberi skor 4.

Selanjutnya, kisi-kisi instrumen peran orang tua sebagai guru bayangan dikembangkan oleh Goodall. Menurut Goodall ada beberapa aspek yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anak belajar antara lain: 1). Menyediakan fasilitas belajar, 2). mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, 3). mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, 4). Mengenali kesulitan belajar anak, 5). menemani dan menemani anak belajar (Goodall & Montgomery, 2014).

Penilaian dengan rentang 0-100% untuk setiap indikator menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase(\%)} = \frac{\sum \text{Skor}_{\text{hasil}}}{\sum \text{Skor}_{\text{maksimum}}} \times 100\%$$

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua siswa yang ada di unit pendidikan seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Kategori Keberhasilan Keterlibatan Orangtua

No	Skala	Kategori
1	0% - 25%	Sangat Kurang
2	25% - 45%	Kurang
3	45% - 65%	Cukup
4	65% - 80%	Sangat Baik
5	80% - 100%	Baik Sekali

Sumber : Hasil Survey oleh peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Permasalahan

Berdasarkan Hasil pengolahan data angket keterlibatan orangtua sebagai guru bayangan disajikan pada tabel 2. Di antara seluruh indikator keterlibatan orangtua sebagai guru bayangan dalam pembelajaran daring anak, indikator “mengawasi waktu belajar anak” adalah 81,7% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Didukung oleh hasil wawancara menunjukkan bahwa pada umumnya anak menganggap bahwa rumah merupakan tempat tinggal, istirahat dan bermain, bukanlah tempat belajar. Ada sebagian orang tua yang memberikan pernyataan bahwa anak-anak lebih banyak bermain daripada belajar di rumah, sehingga membuat mereka cukup sulit mengatur kegiatan belajar anak. Untuk mengatasi permasalahan ini, beberapa orang tua meminta anaknya untuk membuat jadwal kegiatan harian, meliputi jadwal belajar, saat istirahat dan saatnya bermain. Di samping itu, orang tua juga memberikan penghargaan agar anak selalu termotivasi untuk belajar.

Skor indikator “menemani anak belajar” adalah 80,4% yang termasuk dalam kategori

sangat baik. Dalam hal ini orang tua keterlibatan orangtua sebagai guru bayangan, berusaha mengatur kegiatan mereka untuk memastikan pekerjaan, kegiatan sehari-hari maupun kegiatan belajar dapat terlaksana dengan baik. Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka memprioritaskan kegiatan belajar anak di rumah untuk memastikan anak memahami pelajaran, fokus dan merasa nyaman dalam belajar.

Tabel 2 Hasil Keterlibatan orangtua sebagai guru bayangan siswa PAUD saat pembelajaran daring

Indikator	Skor	Skor Ideal	Persentase	Kategori
Ketersediaan Fasilitas Belajar	64.8	100	64.80 %	Sangat Baik
Mengawasi KB anak di rumah	71.8	100	71.80 %	Sangat Baik
Mengawasi waktu belajar anak	81.7	100	81.70 %	Sangat Baik
Menemani anak belajar	80.4	100	80.40 %	Sangat Baik

Sumber : Hasil Survey oleh peneliti

Pengawasan kegiatan belajar anak di rumah skornya adalah 71,8% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Sebagian besar kegiatan belajar anak di rumah adalah mempelajari materi baru, mengerjakan tugas sesuai mata pelajaran dan tugas kecakapan hidup.

Skor kemampuan orang tua dalam mengenali kesulitan belajar anak adalah 69% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil analisis data, pembelajaran daring di rumah tanpa bantuan guru dapat menyebabkan anak kesulitan dalam memahami materi dan mengerjakan tugas. Jika orang tua mendampingi anak belajar, maka kesulitan anak akan segera diketahui

dan orang tua dapat mencari solusi bagi anak dengan merencanakan materi pelajaran dengan cara yang lebih dimengerti oleh anak. atau mencari berbagai sumber belajar yang berkaitan dengan materi.

Indikator skor penyediaan fasilitas belajar adalah 64,8% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Tidak hanya perangkat pembelajaran daring, tetapi juga fasilitas pembelajaran lainnya seperti buku, video, dan media lain yang mendukung kegiatan pembelajaran. Tentunya tidak semua orang tua mampu menyediakan fasilitas belajar daring yang khusus digunakan oleh anak-anak. Secara umum, perangkat yang digunakan anak adalah perangkat yang dapat digunakan bersama dengan anggota keluarga lainnya. 60% anak menggunakan perangkat mobile, 20% menggunakan laptop dan 20% menggunakan tablet/iPad.

Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak muslim masih mengaji dan melakukan muroja'ah dengan merekam suara atau video yang dikirimkan kepada guru secara berkala, kemudian guru akan mengomentari dan mengoreksi bacaan anak tersebut. Orang tua merasa sangat bersyukur karena anak tetap bisa mendapat bimbingan dari guru walaupun sedang di rumah. Menurut Hafzalla & Mahdi, (2017) teknologi memungkinkan untuk memperoleh pengetahuan tanpa meninggalkan rumah atau kamar tidur, juga dalam membaca Alquran.

Kesiapan orang tua untuk mendampingi pembelajaran daring anak berbeda-beda, yang dapat dibagi sebagai berikut: 1). pengetahuan orang tua tidak memadai; orang tua sebagai guru bayangan, tetapi tidak dilibatkan dalam kegiatan belajar anak; 2). pengetahuan orang tua bersifat pelengkap; orang tua adalah kolaborator. Pengetahuan orang tua tentang anaknya seharusnya sangat penting, tetapi pada praktiknya hanya sebagai pelengkap; 3). Pengetahuan orang tua tidak penting; orang tua tidak berperan. Mereka tidak terlibat dalam aktivitas anak-anak (Berthelsen & Walker, 2008).

Perilaku keterlibatan ibu dan ayah juga diekspresikan dengan cara yang berbeda.

Meskipun ada hasil penelitian yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua berhubungan dengan keterlibatan orang tua, seperti Desimone (1999) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi keluarga dan keterlibatan orang tua, namun temuan lain menunjukkan bahwa aspek yang paling berkorelasi terbukti berhubungan dengan keterlibatan orang tua adalah harapan orang tua terhadap anak.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam setiap tahapan kehidupan anak sangat menunjang perkembangan pengetahuan kognitif dan budi pekerti anaknya. Tanpa bimbingan dan pendampingan yang baik dari orang tua, anak akan berjuang menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini juga terjadi saat perubahan metode pembelajaran di sekolah yang secara tiba-tiba dirubah menjadi pembelajaran daring yang dilakukan selama pandemi CoViD-19.

Istilah keterlibatan orang tua sebagai guru bayangan, juga digambarkan sebagai keterlibatan orang tua, melibatkan tindakan yang secara langsung atau tidak langsung mendukung kegiatan sekolah anak-anak di rumah dan sekolah (Pomerantz et al., 2007). Pembelajaran daring pada anak usia PAUD yang mendadak dan hampir tanpa persiapan ini, memerlukan keterlibatan orang tua sebagai guru bayangan agar proses pembelajaran di sekolah dapat dilaksanakan di rumah. Untuk melakukannya dengan baik, orang tua juga harus memahami penggunaan media daring. Seperti yang dinyatakan oleh Hoover-Dempsey et al., (2005) orang tua harus dibuat lebih sadar akan pentingnya akses menggunakan TIK.

DAFTAR PUSTAKA

- [1.] Barton, A. C., Drake, C., Perez, J. G., Louis, K., & George, M. (2004). Ecologies of Parental Engagement in Urban Education. *Educational Researcher*, 33(4), ©3–12. <https://doi.org/10.3102/0013189X033004003>
- [2.] Berthelsen, D., & Walker, S. (2008). Parents' involvement in their children's education. *Family Matters*, 79(79), 34–41.
- [3.] Bowlby, J. (1956). Bowlby_1956. *Royal Society of Health*, 76, 587–591.
- [4.] Bradley, R. H., & Corwyn, R.F.(2002). Introduction to Socioeconomic Status and. *Annual Review of Psychology*, 53, 371–399. <https://doi.org/10.1146/annurev.psc.53.100901.135233>
- [5.] Darmawan, D. (2012). Pendidikan teknologi informasi dan komunikasi: teori dan aplikasi. PT Remaja Rosdakarya.
- [6.] Harrison, C., Comber, C., Fisher, T., & Watling, R. (2005). The impact of information and communication technologies. *IET Seminar Digest*, 2005(11991), 151–172. <https://doi.org/10.1049/ic.2007.1687>
- [7.] Hendersen, A. T., & Mapp, K. L. (2002). A New Wave Of Evidence The Impact of School, Family dan Community Connections to Student Achievement. SEDL. <https://doi.org/10.1021/ic50097a038>
- [8.] Jeynes, W. H. (2005). The effects of parental involvement on the academic achievement of African American youth. *The Journal of Negro Education*, 260–274
- [9.] Novianti, R. (2019). Parent-Team: Stiletto Book (1st ed.). Stiletto Book.
- [10.] Ria Novianti^{1*}, Meyke Garzia, Parental Engagement in Children's Online Learning During COVID-19 Pandemic. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (JTLEE)* Vol. 3 No. 2, August 2020
- [11.] Seginer, R. (2006). Parents' Educational Involvement: A Developmental Ecology Perspective. *Parenting-Science and Practice - PARENT-SCI PRACT*, 6, 1–48. https://doi.org/10.1207/s15327922par0601_1
- [12.] Sooter, T. (2013). Early Childhood Education in Nigeria: Issues and Problems. *Journal of Educational and Social Research*, 3(August), 173–179. <https://doi.org/10.5901/jesr.2013.v3n5p173>
- [13.] Stevens, M., & Borup, J. (2015). Parental engagement in online learning environments: A review of the literature. *Advances in Research on Teaching*, 25, 95–111.
- [14.] Sugiyono, P. (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Cetakan Ke-25. Bandung: CV Alfabeta.
- [15.] Taylor, L. C., Clayton, J. D., & Rowley, S. J. (2004). Academic socialization: Understanding parental influences on children's school-related development in the early years. *Review of General Psychology*, 8(3), 163–178.
- [16.] Yamamoto, Y., Holloway, S., & Suzuki, S. (2016). Parental Engagement in Children's Education: Motivating Factors in Japan and the U.S. *School Community Journal*, 26(1), 45–66.